



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

## Representasi Perempuan dalam Transisi Kekuasaan Pendudukan Jepang di Indonesia Pada Media Massa

**Rostineu, Amanda Lathifah Laksmana Putri, Adzka Fatiyah Muharikah**  
*Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*  
Correspondence Author : [rostineu31@ui.ac.id](mailto:rostineu31@ui.ac.id)

**To cite this article:** Rostineu, Putri, A.L.L., & Muharikah, A.F. (2025). Representasi perempuan dalam transisi kekuasaan pendudukan Jepang di Indonesia pada media masa. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 8(2), 183-194. <https://doi.org/10.17509/historia.v8i2.89155>.

Naskah diterima : 19 Agustus 2025, Naskah direvisi : 7 Oktober 2025, Naskah disetujui : 25 Oktober 2025

### Abstract

The transition from Dutch colonial rule to Japanese occupation in Indonesia in the early 1940s marked a profound ideological and political rupture. Beyond military conquest, the Japanese regime consolidated authority through cultural and symbolic strategies, particularly by mobilizing mass media as wartime propaganda. This study examines how colonial media reshaped representations of Indonesian women during the occupation. Using historical research methods, including source criticism and contextual analysis, this study applies Stuart Hall's theory of representation to examine meaning production in colonial discourse. The analysis focuses on two official magazines, *Poestaka Timoer* and *Djawa Baroe*, which functioned as key media platforms under Japanese administration. The findings reveal a systematic ideological transformation in representations of Indonesian women, who were rearticulated as disciplined, loyal, and productive colonial subjects aligned with imperial objectives. These images were constructed through coordinated textual and visual narratives promoting new norms of femininity that supported wartime mobilization and governance.

**Keywords :** Colonial propaganda; cultural representation; Japanese occupation; wartime media; women's identity.

### Abstrak

Masa transisi dari kolonialisme Belanda menuju pendudukan Jepang di Indonesia pada awal 1940-an merupakan periode krisis ideologis dan politik yang dimanfaatkan oleh kekuatan pendudukan baru. Selain melalui kekuatan militer, pemerintah pendudukan Jepang membangun dan mempertahankan kekuasaannya melalui strategi kultural, terutama dengan memanfaatkan media massa sebagai instrumen propaganda perang. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana media kolonial digunakan untuk membentuk representasi dan identitas perempuan Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori representasi Stuart Hall untuk mengkaji proses produksi makna dalam media kolonial. Sumber utama penelitian ini adalah majalah *Poestaka Timoer* dan *Djawa Baroe* yang terbit selama masa pendudukan Jepang. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi ideologis yang terstruktur dalam representasi perempuan Indonesia di kedua majalah tersebut. Perempuan direpresentasikan sebagai subjek kolonial yang disiplin, produktif, dan loyal terhadap kepentingan pendudukan Jepang. Representasi ini dibangun melalui narasi tekstual dan visual yang menanamkan norma-norma feminitas baru sesuai dengan ideologi kolonial Jepang. Artikel ini berargumen bahwa media massa memainkan peran strategis dalam pembentukan ulang identitas sosial perempuan Indonesia. Melalui *Poestaka Timoer* dan *Djawa Baroe*, pemerintah pendudukan Jepang tidak hanya menyebarkan propaganda, tetapi juga menginternalisasikan kontrol ideologis melalui wacana gender. Temuan ini menegaskan pentingnya kajian media kolonial dan representasi gender dalam memahami mekanisme kekuasaan kolonial Jepang di Indonesia.

**Kata Kunci:** Identitas perempuan; media perang; propaganda; pendudukan Jepang; representasi budaya.

## PENDAHULUAN

Sejarah pers di Indonesia pada masa kolonial terbagi dalam dua pembabakan, yaitu babak pertama (1744-1854), dan babak kedua (1854 hingga masa kebangkitan nasional) (Haghia, 2014, hlm.28). Babak pertama disebut juga sebagai babak putih. Hal ini dikarenakan pada masa itu, surat kabar di Hindia Belanda mutlak milik orang-orang Eropa, berbahasa Belanda, dan berisi tentang kehidupan orang-orang Eropa. Sedangkan pada babak kedua, pers di Hindia Belanda mulai diisi oleh orang-orang pribumi, peranakan Eropa, dan peranakan Tionghoa setelah kemenangan kaum liberal di Belanda yang berangsur-angsur menyebabkan dikeluarkannya peraturan kelonggaran pada kegiatan pers di Hindia Belanda (Haghia, 2014, hlm. 28).

Pada babak kedua, khususnya tahun 1927-1942 adalah masa-masa ketika kaum nasionalis Indonesia mulai banyak menguasai dunia pers dan membawa ide-ide nasionalisme yang tidak jarang di dalamnya. Hal ini tentunya mendapatkan tantangan dari gubernemen pada waktu itu. Meskipun Hindia Belanda sempat dipimpin oleh gubernur jenderal yang berpikiran etis seperti A.C.D. de Graeff (1926-1931), banyak dari orang-orang Belanda yang menuntut agar de Graeff memberlakukan peraturan pembredelan pers terutama kepada pers-pers milik kaum pribumi yang dianggap 'berbahaya'. Pada sisi lain, Maters dalam karyanya "Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras" mengatakan bahwa perkembangan pers di Hindia Belanda dapat dianalisis menjadi dua bagian: dari tahun 1931 hingga 1935 dan 1936 hingga Maret 1942 ketika Jepang mulai masuk ke Hindia Belanda.

Setelah de Graeff digantikan oleh Jhr. Mr. B.C. de Jonge pada 12 September 1931, berubah pula haluan politik di Hindia Belanda menjadi lebih konservatif (Maters, 2003, hlm.315). Mayoritas kelompok penduduk Eropa menyambut gembira kebijakan untuk memelihara "keamanan dan ketertiban" yang menjadi salah satu kebijakan de Jonge kala itu (Maters, 2003, hlm. 315). Kebijakan untuk memelihara "keamanan dan ketertiban" yang dimaksud tidak lain adalah ordonansi tentang pemberangusan pers pribumi yang dianggap 'meresahkan' dan mengandung ucapan-ucapan di surat kabar yang tidak menyenangkan. Gubernemen pada waktu itu sebenarnya telah mendapatkan tantangan yang besar dalam mempertahankan kebijakan mempertahankan "keamanan dan ketertiban". Tantangan ini lahir dari kekhawatiran gubernemen terhadap lahirnya partai-partai baru nonkooperasi dari PNI seperti Partai Indonesia (Partindo), dan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-baroe), ditambah dengan krisis ekonomi yang telah ada sejak 1929 hingga puncaknya pada 1933 yang sangat berpengaruh terhadap

situasi di Hindia Belanda (Maters, 2003, hlm. 315-316). Peristiwa-peristiwa politik internasional juga turut berpengaruh, seperti kebijakan Jepang yang ekspansionis, terutama selama paruh kedua tahun 30-an yang sangat berakibat buruk terhadap kebijakan gubernemen (Maters 2003, hlm. 316).

Kebijakan pemberangusan pers sebenarnya telah ada sejak September 1931, tetapi baru diterapkan pada 1933. Keluarnya kebijakan pemberangusan pers (yang baru berupa instruksi-instruksi dalam bentuk peringatan (perintah halus) terhadap pers) ini hampir langsung disebabkan oleh penyerbuan Jepang di Manchuria pada September 1931 (Maters, 2003, hlm. 353). Tujuannya adalah untuk dapat mencegah keluarnya artikel-artikel yang dapat menghebohkan berkenaan dengan konflik tersebut, yang tentunya dapat membahayakan politik netralitas Hindia Belanda, dan dengan demikian dapat menghasut kelompok-kelompok penduduk di Hindia Belanda untuk saling bermusuhan (perlu diingat pada waktu itu, penduduk di Hindia Belanda tidak hanya kaum Eropa, kaum pribumi, tetapi juga ada kaum yang berasal dari Asia Timur seperti Jepang dan Cina) (Maters, 2003, hlm. 353). Dalam kata lain, tujuan dari kebijakan pemberangusan pers ini tidak hanya ditujukan kepada pers pribumi terutama yang nonkooperasi, tetapi juga pers Tionghoa dan Jepang, agar menahan diri dalam mengeluarkan artikel-artikel yang dianggap dapat mengganggu apa yang dijaga oleh gubernemen selama ini yaitu "keamanan dan ketertiban".

Pada perkembangannya, kebijakan tersebut pun mulai ditinggalkan karena dianggap tidak lagi diperlukan. Selaras dengan pemberitaan tentang Jepang yang dibuat tidak mengganggu "keamanan dan ketertiban", ada satu artikel menarik dalam majalah Poestaka Timoer yang terbit di Yogyakarta pada 1 November 1940 yang menggambarkan para perempuan Jepang dan kecantikan sungai Kiso. Ketika Jepang masuk ke Indonesia dan majalah propaganda bernama Djawa Baroe diterbitkan, artikel-artikel mengenai perempuan Jepang (ditambah dengan artikel-artikel yang menyoroti perempuan Indonesia kala itu) dituangkan kembali ke dalam majalah ini. Kedua majalah ini dengan fokus terhadap artikel-artikel yang memuat tentang identitas dan representasi perempuan Jepang dan Indonesia di dalamnya akan menjadi fokus utama pembahasan dalam artikel ini.

Mengenai tinjauan literatur tentang karya-karya ilmiah sebelumnya yang menulis topik serupa, ada beberapa karya yang dapat dirujuk. Onghokham menulis buku berjudul "Runtuhnya Hindia Belanda" yang terbit tahun 1987. Buku ini berisi runtutan kronologis berbagai peristiwa penting dalam sejarah yang terjadi seputar

periode-periode akhir dari pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan peralihan menuju pendudukan Jepang. Senada dengan Onghokham, Shigeru Sato juga berfokus pada masa transisi kekuasaan antara Hindia Belanda dan Jepang di Indonesia dalam artikelnya yang berjudul "Indonesia 1939-1942: Prelude to the Japanese Occupation" di *Journal of Southeast Asian Studies* volume 37 nomor 2, terbit tahun 2006. Sato berfokus di penjelasan tentang situasi ekonomi di masa transisi kekuasaan ini, dan bagaimana Jepang mulai muncul sebagai kekuatan besar di Asia pada periode tersebut.

Aiko Kurasawa menulis artikel "Propaganda Media on Java under the Japanese 1942-1945" dalam jurnal *Indonesia* volume 44 yang terbit tahun 1987. Artikel jurnal ini memaparkan dengan rinci mengenai bagaimana kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Jepang selama menduduki Indonesia pada tahun 1942-1945 untuk melancarkan berbagai macam propaganda di Indonesia, yang dilakukan melalui berbagai media seperti surat kabar, poster, buku, foto, koran, musik, film, pertunjukan dram, dan lainnya. Upaya propaganda ini disusun secara sistematis dan terorganisir di bawah Departemen Sendenbu. *Djawa Baroe* adalah salah satu contoh majalah yang menjadi corong pers Jepang dalam menyebarkan propaganda.

Tentang bagaimana peranan majalah *Djawa Baroe* dalam propaganda Jepang ditulis secara rinci oleh Ressa Rizky Andriani dalam skripsinya pada tahun 2009 di Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia yang berjudul "Perempuan dan Kebijakan Propaganda Jepang di Jawa Dalam majalah *Djawa Baroe* 1943-1945" Skripsi ini secara garis besar membahas tentang peranan majalah *Djawa Baroe* sebagai salah satu corong propaganda Jepang selama masa pendudukannya di Indonesia, yang dalam hal ini juga menyentuh ranah informasi tentang perempuan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Skripsi ini membahas bagaimana majalah *Djawa Baroe* banyak menampilkan gambar-gambar yang memperlihatkan aktivitas perempuan dengan imej yang sempurna pada masa Perang Dunia II sebagai bagian dari propaganda Jepang di Indonesia pada waktu itu.

Berbagai penelitian di atas mengkolaborasikan berbagai sudut pandang dan sumber dalam melihat ide tentang sejarah perkembangan pers di era pendudukan Jepang, serta pembahasan tentang majalah *Djawa Baroe*. Artikel ini hadir menyajikan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji media kolonial (*colonial media*) yang digunakan untuk mengartikulasikan norma-norma feminitas dan mengkonstruksi representasi budaya baru di kalangan perempuan Indonesia era pendudukan Jepang dalam majalah *Poestaka Timoer* dan *Djawa Baroe*.

Dengan menggunakan pendekatan sejarah budaya dan analisis wacana kritis Stuart Hall pada narasi perempuan di media kolonial, artikel ini menelusuri koneksi antara konstruksi ideologis oleh pemerintahan pendudukan Jepang terhadap perempuan Indonesia di media kolonial dengan realitas identitas sosial dan budaya perempuan Indonesia masa pendudukan Jepang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kartodirdjo, 1993). Tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri sumber di berbagai lembaga seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, dan Departemen Ilmu Sejarah Universitas Indonesia. Dari penelusuran sumber ini didapatkan dua sumber primer utama yaitu majalah *Poestaka Timoer* dan *Djawa Baroe*, serta berbagai sumber sekunder yang relevan. Proses penulisan kemudian berfokus pada analisis terhadap satu artikel dalam majalah *Poestaka Timoer* edisi 1 November 1940, dan beberapa artikel dalam beberapa edisi majalah *Djawa Baroe* sekitar tahun 1943.

Artikel ini menggunakan teori representasi dan identitas Stuart Hall untuk menganalisis narasi yang ada dalam media massa. Dalam pandangan Hall, konstruksi budaya (*cultural construction*) adalah arena dinamis tempat makna diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertukarkan. Konstruksi budaya menurut Hall bukan entitas yang statis. Adapun terkait representasi menurut Hall berfungsi layaknya model dialogis ketimbang model pemancar satu arah. Ini didukung oleh kode-kode budaya bersama yang memungkinkan komunikasi antar individu, namun kode tersebut tidak sepenuhnya stabil. Sebagai dikutip,

*"Representasi berfungsi tidak seperti model pemancar satu arah dan lebih seperti model dialog.... Apa yang menopang 'dialog' ini adalah kode-kode budaya bersama, yang tidak dapat menjamin bahwa makna akan tetap stabil selamanya meskipun upaya untuk memperbaiki makna adalah alasan mengapa kekuasaan mengintervensi wacana"* (Hall, 2007. hlm.10).

Poin krusialnya adalah bahwa kode identitas ini selalu terbuka untuk interpretasi ulang. Di sinilah kekuatan wacana (*discursive power*) dari propaganda pemerintahan pendudukan Jepang beroperasi. Pemerintahan pendudukan Jepang berupaya mengintervensi wacana media (*Poestaka Timoer* dan *Djawa Baroe*) untuk memperbaiki makna dan sekaligus

mengkonstruksi gambaran ideal tentang feminitas yang kemudian dikaji dalam artikel ini sebagai identitas perempuan.

Diskusi teoritis ini mengaitkan secara erat tiga konsep sentral, yaitu: propaganda, budaya politik, dan identitas gender. Artikel ini tidak sekedar mencatat keberadaan propaganda masa pendudukan Jepang, melainkan menganalisis bagaimana mekanisme propaganda tersebut dioperasikan melalui ranah budaya politik (*cultural politic*). Media kolonial (*colonial media*) seperti Poestaka Timoer dan Djawa Baroe menjadi arena dimana kekuasaan berupaya mengontrol perilaku, narasi moral dan sosial yang mendefinisikan feminitas ideal. Dengan begitu, artikel ini mengatakan bahwa upaya pemerintahan pendudukan Jepang untuk menancapkan dominasi ideologi kekuasaannya di Indonesia diwujudkan melalui pertarungan interpretasi atas simbol-simbol budaya untuk mendefinisikan identitas perempuan. Keterkaitan ini diperkuat dengan analisis mendalam terhadap konten visual dan tekstual untuk mengungkap bagaimana penggabungan simbolisme Jepang dalam pembentukan identitas perempuan Indonesia. Dengan begitu, analisis dalam artikel ini mengungkapkan bagaimana majalah Poestaka Timoer dan Djawa Baroe difungsikan oleh pemerintahan pendudukan Jepang sebagai arena strategis menyebarkan konstruksi identitas perempuan ideal sebagai bagian dari propaganda kekuasaan Jepang di Indonesia.

Alur analisis dimulai dari analisis sumber (teks dan gambar), yang kemudian melalui interpretasi kritis disajikan identifikasi kode-kode dominan. Hasilnya kemudian dieksplanasi untuk menghubungkan representasi budaya yang ditemukan dengan agenda propaganda kolonial Jepang yang lebih besar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Masa Peralihan Kekuasaan Kolonial Belanda ke Jepang di Indonesia

Periode transisi pemerintahan dari kekuasaan kolonial Hindia Belanda menuju pendudukan Jepang pada awal 1940-an merupakan sebuah periode dimana terjadi perubahan besar dalam lanskap politik, sosial, dan budaya di Indonesia. Perubahan ini dapat terjadi karena adanya peralihan dari budaya kolonial Belanda yang menekankan budaya Barat menuju budaya kolonial dan militer Jepang yang menekankan budaya Asia Timur. Jepang telah menjadi simbol kekuatan yang baru.

Munculnya Jepang sebagai suatu kekuatan besar di Asia telah menimbulkan suatu situasi revolusioner yang baru di Asia. Jepang secara konsisten dan revolusioner

selalu menentang kedudukan negara-negara Barat di Asia Timur (Onghokham, 1987, hlm.17). Politik ekspansi Jepang sejatinya sudah dimulai pada akhir abad ke-19 dengan kemenangan Jepang atas Cina dalam perang Cina-Jepang yang pertama pada tahun 1895. Puncak kedua dicapai ketika Jepang memenangi perang Rusia-Jepang pada tahun 1905. Kemenangan ini membuat Jepang diakui sebagai negara besar di Asia, yang selanjutnya melakukan ekspansi ke Korea, Manchuria, dan Selat Formosa (Taiwan). Hingga tahun 1940, ekspansi imperialis Jepang terus melakukan ekspansi dan mencari wilayah-wilayah baru di sebelah barat dan ke utara, dekat wilayah Rusia (Onghokham, 1987, hlm.11).

Pemerintah Hindia Belanda sendiri telah lama mencurigai bahwa penetrasi ekonomi Jepang sebelum perang ke wilayah jajahan mereka merupakan awal dari invasi militer berikutnya (Sato, 2016, hlm.226). Pada bulan Mei 1940 sampai 5 Desember 1941, pemerintah Hindia Belanda selalu waspada dan khawatir akan kemungkinan serbuan dari Jepang, utamanya dengan kemungkinan insiden-insiden yang terjadi akibat kapal-kapal nelayan Jepang. Jepang dipandang sebagai musuh yang paling berbahaya. Seluruh beban kewaspadaan ini terletak pada pundak Angkatan Laut Belanda di bawah Laksamana Madya Helfrich. Dalam memoarnya, Helfrich menamakan periode itu sebagai *De Zenuw-Oerleg* atau Perang Urat Syaraf (Onghokham, 1987, hlm. 5).

Ketika melakukan ekspansi ke Jawa, Jepang berhasil mendaratkan Tentara Ekspedisi ke Enambelas di tiga tempat sekaligus, yaitu di Teluk Banten, Eretan Wetan, keduanya di Jawa Barat, dan di Kragan, Jawa Tengah, pada tanggal 1 Maret 1942. Setelah pendaratan tersebut, ibu kota Batavia (Jakarta) dinyatakan sebagai 'kota terbuka' yang berarti bahwa kota ini tidak akan dipertahankan oleh pihak Hindia Belanda. Penduduk Batavia mengungsi ke Bandung. Setelah berhasil menduduki Batavia, Jepang kemudian bergerak ke Selatan dan menduduki Buitenzorg (Bogor) (Bhuwana, 1988, hlm.12-13).

Tidak lama sesudah keberhasilannya Jepang mengalahkan tentara KNIL di Lembang, maka pada tanggal 7 Maret 1942 tepat petang hari pasukan-pasukan Belanda di sekitar Bandung menyerahkan diri. Esoknya pada tanggal 8 Maret 1942 pihak Belanda mengakui kekalahannya Gubernur Jenderal Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer maupun Panglima Tentara Hindia Belanda Letnan Jenderal Ter Poorten pergi ke Kalijati mengadakan pertemuan dengan Letnan Jenderal Imamura. Hasil dari pertemuan mereka adalah kapitulasi

atau penyerahan tanpa syarat seluruh angkatan perang Belanda di Indonesia yang diwakili oleh Letnan Jenderal Ter Poorten kepada Imamura (Gracela et al., 2023, hlm.109).

Literatur yang ada mengenai sejarah Indonesia pada periode tersebut menggambarkan sebuah momen perubahan yang tiba-tiba, yang tidak dapat dihindari. Ungkapan yang umum digunakan seperti 'berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda' telah menciptakan citra perubahan mendasar yang terjadi pada saat itu (Sato, 2016, hlm.226). Secara keseluruhan, Jawa telah mengalami perubahan radikal. Mayoritas orang Eropa tidak hanya tersingkir dari kedudukan mereka yang sebelumnya sangat terhormat, tetapi mereka juga secara fisik disingkirkan dari kehidupan publik. Dengan demikian, panggung telah disiapkan untuk perubahan besar yang akan terjadi selama dua setengah tahun pendudukan Jepang di pulau Jawa (Benda, 1956, hlm.560).

Dapat dikatakan bahwa sejak awal pendudukan Jepang, propaganda merupakan salah satu tugas paling penting dari pemerintah militer. Begitu pentingnya tugas ini sehingga, untuk mengelola urusan propaganda, sebuah departemen independen bernama *Sendenbu* dibentuk di dalam pemerintahan militer (*Gunseikanbu*). Didirikan pada bulan Agustus 1942, *Sendenbu* bertanggung jawab atas propaganda dan informasi mengenai administrasi sipil, dan merupakan badan yang terpisah dari Bagian Informasi Angkatan Darat ke-16 yang bertanggung jawab atas propaganda dan informasi mengenai operasi militer. Dengan kata lain, kegiatan *Sendenbu* ditujukan kepada penduduk sipil di Jawa, termasuk orang Indonesia, Eurasia, minoritas Asia, dan orang Jepang, sedangkan Bagian Informasi Angkatan Darat ke-16 melakukan propaganda terhadap tentara Jepang dan tawanan perang Sekutu, serta melalui siaran luar negeri, terhadap penduduk sipil di negara-negara yang menentang Jepang (Kurasawa, 1987, hlm. 59).

Propaganda ini dilakukan salah satunya melalui pers. Sebenarnya, sebelum jatuhnya kekuasaan pemerintah Belanda ke tangan balatentara Jepang, sudah terbit beberapa surat kabar yang saling bersaing untuk merebut pembaca; yang terbit dalam beberapa bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, bahasa Melayu Tionghoa, dan bahasa daerah. Surat kabar ini terbit di Jawa, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya (Bhuwana, 1988, hlm.33).

Uniknya, bisa ditemui pula artikel-artikel tentang perempuan Jepang di pers perempuan pada masa sebelum pendudukan Jepang. Dalam majalah *Keoetamaan Isteri*,

No. 1 Januari 1938 halaman 5-6, dapat ditemukan tulisan tentang tokoh Yone Suzuki, sebagai sosok perempuan Jepang. Artikel ini berisi tentang profil Yone Suzuki sebagai pengusaha, dan perusahaan yang dipimpin olehnya mempunyai pengaruh yang besar di seluruh dunia. Sosok Yone Suzuki dituliskan sebagai perempuan yang berani melawan arus adat kebiasaan perempuan Jepang, namun bisa menjalankan peranan sebagai ibu rumah tangga yang baik (Haghia, 2009, hlm.66-67). Contoh lainnya ialah ada dalam *Keoetamaan Isteri* edisi Maret 1938 yang memuat informasi mengenai perempuan-perempuan di Jepang. Artikel ini berjudul "Perempoean Djepang Zaman Sekarang (*De Japansch vrouw van heden*)" yang ditulis oleh Njonya Retnowati Seodjono (Haghia, 2009, hlm. 64).

Wacana sosok perempuan ini kemudian semakin menguat pada periode ketika Jepang menduduki Indonesia, utamanya dalam majalah *Poestaka Timoer* dan surat kabar *Djawa Baroe* yang akan dibahas dalam sub bab selanjutnya.

#### **Wacana Perempuan Ideal dalam Poestaka Timoer**

Pendudukan Jepang di Indonesia bukan sekedar pergantian kekuasaan militer, namun intervensi ideologis terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia, terutama identitas perempuannya. Pemerintahan pendudukan Jepang memfungsikan majalah *Poestaka Timoer* dan *Djawa Baroe* menjadi media media perang untuk menyebarkan propaganda politik. Pemerintahan pendudukan Jepang memandang penting untuk "memahami pikiran rakyat" (*minshin haaku*) dan "mempropagandakan dan menjinakkan mereka" (*denhu kdsaku*) sebagai langkah krusial dalam upaya perang. Tujuannya adalah untuk meng-doktrinasi masyarakat Indonesia agar mereka menjadi mitra yang dapat diandalkan dalam Lingkup Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya (Kurasawa, 1987, hlm.59).

Majalah *Poestaka Timoer* adalah majalah yang terbit sekitar masa akhir kolonial Belanda di Indonesia (1939-1941) yang terbit setiap dua kali dalam sebulan yaitu pada tanggal 1 dan 15. Majalah ini dipimpin oleh Anjar Asmara (Gati, 2024, hlm.33). Harga per eksemplarnya adalah 15 sen. Isi dalam majalah ini sebagian besar membahas tentang perempuan dan kecantikan, tidak hanya di Indonesia, melainkan juga mancanegara.

Berdasarkan tahun terbit majalah *Poestaka Timoer*, maka dapat diketahui bahwa sejak tahun 1939 Jepang telah memulai melibatkan politik budaya (*cultural politic*) yang menargetkan perempuan Indonesia sebagai subjek strategis dalam upaya Jepang menggantikan pengaruh budaya Barat dengan nilai-nilai Asia Timur

yang diidealkan Jepang. Dengan kata lain, periode 1939-1941 dapat dikatakan sebagai era transisi kekuasaan dikarenakan adanya pembentukan ulang identitas budaya masyarakat Indonesia, terutama identitas perempuan.

Perempuan yang digambarkan dalam majalah *Poestaka Timoer*, cenderung disajikan sebagai simbol modernitas yang bergerak dari estetika domestik menuju profesionalisme. Artikel dalam *Poestaka Timoer*, nomor 43 edisi 1 November 1940, artikel dengan judul “Perempoean Djepang”, tidak hanya mendeskripsikan kecantikan yang khas dari perempuan Kyoto, tetapi juga menyoroti potensi mereka dalam karir dan perjalanan hidup yang mandiri. Deskripsi perempuan Kyoto dengan kecantikan yang khas tersebut dikisahkan bersamaan dengan keindahan Sungai Kiso sebagai fasilitas perempuan Kyoto melakukan mobilisasi di tengah iklim yang berbeda. Iklim di Jepang digambarkan berbeda, dimana musim dingin lebih panjang daripada musim panas.

“Di zaman daholoe di waktu keningratan di Djepang masih bersimradjalela, perhatian seloeroeh negeri ditoedjoekan kepada Kyoto, poesat keboedajaan Djepang. Perdagangan poen berpoesat disana poela. Teroetama kaoem ningrat dan orang-orang kaja dari poelau Shokoku dan Kyushu dengan kapalnja jang penoeh dagangan berharga sama pergi ke Kyoto. Tidak hanja oentoek berdagang, akan tetapi djoega oentoek mentjari djodo perempoean jang tjantik molek. Demikianlah dilakoekan berabad-abad oleh bangsa Djepang, tetapi achirnja hilang djoega kebiasaan itoe, karena kemoedian ternjata bahwa perempoean tjantik djelita lebih banjak terdapat di desa-desa, Meskipoen djika dilitik dari kebiasaan terseboet jang tjantik molek itoe ialah ketoeroenan perempoean Kyoto, tetapi bentoek badan dan wadjah moekanja perempoean Djepang jang tjantik dalam abad ini berlainan poela satoe dengan lainnja. Perempoean dibagian Oetara dimana tiap tahoen koerang lebih 6 boelan mengalami masa dingin dan semoeanja tertoe toep dengan ijs. Berlainan sekali dengan perempoean di bagian Selatan. Berlainan poelalah ketjantikan perempoean jang tertjipta dari pertjampoeran darah dengan bangsa-bangsa Mongolia, Korea, Tionghwa, Indonesia dsb.” (Poestaka Timoer edisi 1 November 1940 hlm. 28)

Kutipan yang menempatkan Kyoto sebagai “poesat keboedajaan Djepang” dan sumber “perempoean jang tjantik molek” beroperasi sebagai kode-kode budaya yang sarat muatan propaganda, berupaya membangun representasi femininitas ideal yang memiliki nilai

secara historis. Dengan menekankan pada kecantikan (ketjantikan) dan jodoh (mentjari djodo) yang pernah berpusat di Kyoto sebagai kota pusat kebudayaan dan perdagangan, kota Kyoto dan perempuan cantik yang digambarkan dalam artikel melambangkan tradisi dan kebanggaan nasional Jepang. Melalui media perang, majalah *Poestaka Timoer*, pemerintah kolonial Jepang melakukan konstruksi identitas budaya sekaligus sosial yang menghubungkan kemuliaan masa lalu Jepang dengan perempuan masa kini (masa 1939 hingga awal 1940-an). Narasi perempuan cantik di Kyoto dalam artikel ini menjadi cara pemerintah kolonial Jepang dalam menggunakan politik budayanya untuk menggeser superioritas budaya Barat. Pergeseran dari budaya Barat ke budaya Asia Timur disampaikan kolonial Jepang secara otentik meskipun ada penyebutan pergeseran bahwa “perempoean tjantik djelita lebih banjak terdapat di desa-desa”. Pergeseran ini bisa diinterpretasikan sebagai kode ideologis Jepang yang mengklaim bahwa nilai dan estetika Jepang dapat ditemukan secara universal, tidak hanya di Kyoto tapi juga tempat-tempat lain yang lebih kecil (desa) di antara rakyat biasa. Simbolisme kecantikan yang digambarkan Jepang dalam artikel ini merupakan alat dan strategi Jepang menyebarkan konsep propagandanya. Tujuannya adalah untuk menegaskan kekuatan dan keindahan budaya Jepang adalah standar yang harus diikuti oleh perempuan Indonesia.

Pada halaman berikutnya, dituliskan sebuah narasi tentang salah satu dongeng Jepang yang berhubungan dengan kecantikan, yaitu mengenai sungai Kiso dan perempuan Jepang yang tidak mau kalah kecantikannya dengan sungai tersebut. Sebuah artikel sederhana yang menggambarkan sebuah legenda tentang bagaimana perempuan Jepang pada masa itu sudah mampu melakukan perjalanan untuk kepentingan dirinya sendiri, seperti yang digambarkan dalam kutipan artikel berikut.

“Di seloeroeh Djepang banjak sekali dongengan-dongengan jang bertali dengan ketjantikan perempoean. Salah satoe dongengan jang amat terkenal mengatakan, seorang perempoean jang tahoe bahwa dirinja amat ajoe, hatinja mendjadi tidak senang waktoe mendengar ketjantikan dan kemolekan soengai Kiso jang banjak digambarkan dan diakoei oleh bangsanja. Maka pergilah ia berlajar ke Nagoya melaloei soengai Kiso, semata-mata oentoek memboektikan kepada doenia bahwa ia lebih tjantik dari soengai itoe. Waktoe ia memoelaikan pelajarannja hatinja amat besar. sebab apa jang diketahoei disitoe tak moengkin diseboet bagoes. Tetapi mangkin lama makin djaoeh pelajarannja, pemandangan soengai itoe

dengan alam sekitarnya ternyata memang mungkin tjanjik dan moleknja. Perempoean itoe achirnja mengakoei kekalahan tjanjiknya dengan soengai Kiso.” (Poestaka Timoer edisi 1 November 1940 hal. 29)

Pada kutipan di atas terkandung kode budaya utama Jepang yang membandingkan kecantikan perempuan dengan kemolekan Sungai Kiso. Sungai Kiso sebagai elemen alam yang besar dan diakui bangsa Jepang mewakili keagungan, kekuatan, dan nilai abadi yang dihormati dalam budaya Jepang. Dalam artikel disampaikan bahwa perempuan yang dirinya “amat ajoe” (sangat cantik) dan hatinya “mendjadi tidak senang” saat mendengar pujian terhadap sungai, merepresentasikan ego individu dan keindahan atau kecantikan yang bersaing. Melalui gambaran perempuan yang melakukan perjalanan, kode budaya Jepang yang disajikan menunjukkan transformasi cara pikir dan cara pandang perempuan yang lebih terbuka, menyadari penyatuan pemandangan sungai Kiso dengan alam sekitar memberikan kecantikan yang lebih. Dengan kata lain, transformasi cara pandang perempuan yang disajikan dalam artikel ini menunjukkan pergeseran dari penolakan menjadi penerimaan.

Pada artikel berikutnya memperlihatkan perempuan dari distrik Oita. Digambarkan melalui foto dua orang perempuan Jepang mencuci pakaian menggunakan kincir air. Dari tulisan dalam artikel dapat diketahui bahwa kedua perempuan dalam foto “bertoeboeh besar dan koeat”, seperti yang dituliskan dalam kutipan deskripsi artikel berikut:



**Gambar 1 :** Poestaka Timoer No. 43, 1 November 1940 hal. 28  
Sumber : Dokumentasi pribadi

“Perempoean dari Oita district kebanyakan bertoeboeh besar dan koeat. Inilah salah satoe dari mereka dengan kintjirnja (waterwiel) memenoehi kewadjabannya mentjoetji pakaian.” (Poestaka Timoer edisi 1 November 1940, hlm. 28)

Selain sebagai pencuci baju, terdapat pula penggambaran perempuan Jepang yang bekerja sebagai geisha. Geisha adalah perempuan yang memiliki profesi sebagai penghibur. Perempuan yang telah dinyatakan sebagai Geisha telah menempuh pendidikan khusus, bertahap-tahap untuk mencapai status Geisha. Geisha sebagai penghibur selain harus memiliki syarat fisik yang indah, ia juga harus menguasai beberapa keterampilan seperti keterampilan seni, menguasai upacara-upacara tradisi, memiliki tata krama dan harus memiliki pengetahuan umum yang luas. Secara prinsip, Geisha dalam melaksanakan tugasnya hanya memberikan hiburan kepada para tamu dengan bernyanyi, memainkan musik, menari, melakukan upacara minum teh dan sebagai teman bicara yang menyenangkan. (Suliyati, 2018:91). Dalam artikel ini, para Geisha dari daerah Nagoya dituliskan sudah mampu melakukan perjalanan ke Sungai Kiso, seperti yang dituliskan dalam kutipan artikel berikut.



**Gambar 2:** Poestaka Timoer No. 43, 1 November 1940 hal. 29  
Sumber : Dokumentasi pribadi

“Kini tiap-tiap tahoen banjak sekali geisha dari Nagoya jang datang mengoendjoengi tempat itoe. Soeatoe tempat jang berhawa sedjoek njaman dengan angin jang menjedapkan dan pemandangan alam jang amat elok.” (Poestaka Timoer edisi 1 November 1940 hal. 29)

Dalam konteks artikel ini, Geisha tidak direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang menguasai seni dan lainnya seperti yang sudah dijelaskan di atas. Geisha dalam konteks kutipan di atas menggambarkan simbol dari kebudayaan Jepang yang tinggi dan terstruktur. Fakta bahwa para Geisha dapat melakukan perjalanan dan mengunjungi tempat-tempat yang “berhawa sedjoek njaman dengan angin jang menjedapkan dan pemandangan alam jang amat elok” menunjukkan bahwa para Geisha adalah subjek masa perang yang bermartabat dan memiliki sumber daya. Maka dari itu, kutipan di atas memberi pemahaman adanya intervensi wacana yang mengangkat status Geisha dari sekedar penghibur menjadi duta budaya yang dihormati yang hal ini terintegrasikan dalam wacananya dengan kekayaan alam yang amat elok. Selain itu juga, terpadu dengan kebebasan dan kemampuan yang dimiliki para Geisha untuk menikmati keindahan alam.

Dalam perspektif propaganda kolonial Jepang di Indonesia, keberadaan gambaran Geisha dalam media perang merepresentasikan model feminitas modern, yaitu: terpelajar, berbudaya. Oleh karena itu, konstruksi ideologis yang ditemukan dalam artikel ini menunjukkan bahwa perempuan ideal di bawah kekuasaan Jepang tidak harus terbelakang, tetapi mereka harus bisa maju dalam keterampilan dan siap dengan mobilitas.

### **Perempuan dalam Konsep Siap Perang pada Djawa Baroe**

Memasuki era pendudukan Jepang di Indonesia, propaganda Jepang yang ditujukan kepada para perempuan semakin nyata adanya. Setelah Jepang berhasil menduduki pulau Jawa, Barisan Propaganda Tentara Keenam Belas, diganti menjadi Kantor Penerangan (*Hondokan*) bagian dari kantor Pemerintah Militer (*Gunseikanbu*) Shimitzu Hitoshi yang ditunjuk sebagai kepala Kantor Penerangan tersebut, segera memulai rencana-rencana operasi terhadap penduduk Jawa. (Bhuwana, 1988, hlm.25) Perhatian utama pemerintah militer Jepang adalah bagaimana memperluas jaringan propaganda mereka ke setiap sudut dan celah kehidupan perkotaan dan pedesaan di Jawa. Sejak tahap awal pendudukan, staff propaganda Jepang dikirim ke kota-kota besar di Jawa (Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya) untuk melakukan kegiatan propaganda, dan kemudian, 6 badan lokal yang

lebih rumit dan terorganisir dengan baik, yang disebut Unit Operasi Daerah (*Chiho Kosakutai*), didirikan di enam kota besar, yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan Malang (Kurasawa, 1987, hlm. 61).

Untuk menjalankan skema propaganda perang, pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia menggunakan berbagai media, seperti surat kabar, pamflet, buku, poster, foto, penyiaran, pameran, pidato, drama, pertunjukan kesenian tradisional, pertunjukan gambar kertas, musik, dan film. Karakteristik yang mencolok dari propaganda Jepang pada masa perang adalah penggunaan media yang terutama menarik bagi indera “pendengaran dan penglihatan” seseorang (Kurasawa, 1987, hlm. 59).

Kedua di masa peperangan tersebut juga menjadi alasan utama bagi pemerintah pendudukan Jepang melakukan upaya untuk menarik perhatian kaum perempuan Indonesia melalui berbagai propagandanya dengan tujuan agar mereka mau mendukung Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Konsep ideologi hoko (kewajiban melayani negara) dan meshiboko (tidak mementingkan diri sendiri) mulai diperkenalkan Pemerintah Angkatan Darat ke 16 yang menguasai wilayah Jawa kepada kaum perempuan Indonesia. Pengenalan konsep ideologi hoko dan meshiboko ini ditujukan untuk lebih mengintensifkan dan memudahkan upaya mobilisasi terhadap kaum perempuan (Andriani, 2009, hlm. 44).

Salah satu majalah yang menjadi ikon selama masa pendudukan Jepang adalah Djawa Baroe. Majalah ini merupakan majalah bergambar yang diterbitkan Pemerintah Pendudukan Jepang untuk wilayah pendudukannya di Indonesia, khususnya Jawa. Majalah Djawa Baroe pertama kali diterbitkan pada bulan Januari 1943, dan merupakan bagian langsung dalam struktur propaganda Jepang, karena diterbitkan langsung oleh perusahaan penerbitan Jawa Shinbunsha yang menjadi organ pers dalam Departemen Sendenbu. Departemen Sendenbu merupakan departemen propaganda Pemerintah Pendudukan Jepang yang mengelola seluruh aktivitas propaganda Jepang selama masa pendudukan (Andriani, 2009, hlm.29).

Dalam majalah Djawa Baroe ini banyak sekali ditemukan artikel-artikel propaganda pemerintah pendudukan Jepang, khususnya yang memiliki sasaran pembaca para perempuan. Artikel-artikel ini disertai pula foto pendukung. Selain ditulis dalam aksara latin, ada pula versi isi artikel yang dituliskan dalam aksara Jepang. Dalam Djawa Baroe No. 12, 15 Juni 1943 (15 Juni 2603), halaman 19-20 dapat ditemukan artikel berjudul “Wanita Indonesia Mempelajari Naginata”. Naginata

sendiri adalah senjata khas Jepang, yang diklaim oleh majalah Djawa Baroe sebagai ilmu keprajuritan yang sesuai dengan perempuan Asia. Ilmu bela diri khas Jepang ini diajarkan di Jakarta, dan sasarannya adalah perempuan. Bahkan dituliskan pula rencana bahwa Naginata nantinya akan diajarkan juga kepada anak-anak. Dalam artikel ini dapat dilihat bahwa identitas dan sosok perempuan Indonesia yang diinginkan Jepang adalah perempuan yang kuat, tangguh, dan cenderung maskulin, serta memiliki keahlian dalam seni bela diri. Tentu ini semua dimaksudkan untuk keperluan militer, khususnya membantu mobilisasi pemerintah kolonial Jepang dalam perang nantinya. Selengkapnya dapat dilihat dalam kutipan artikel berikut.

*“Di Tjihaja-Gakko, Djakarta-Shi, telah diadakan koersoes naginata, soeatoe ilmoe kepradjoeritan jang sesoeai benar bagi kaoem wanita pembangoen Asia. Jang mendjadi goeroe ialah Komandan barisan Sjimozono dan jang mendjadi moerid ialah 10 orang goeroe perempuan. Pada achir koersoes tadi hasilnja ternjata, hingga tiada akan terkira oleh orang, bahwa lamanja peladjaran itoe sesoenggoehnja 2 minggoe tjoema. Moelai dari gerak-gerak jang mendjadi dasar ilmoe itoe, hingga gerak model jang tinggi sekali telah tjakap dapat dilakoekan oleh mereka dengan sangat bersemangat. Tidak lama lagi akan diberi peladjaran djoega kepada kanak-kanak agaknja.”* (Djawa Baroe No. 12, 15 Juni 1943 [15 Juni 2603], hal. 19-20)

Kutipan yang mendeskripsikan kursus naginata (ilmu keprajuritan) di *Tjihaja-Gakko* (Sekolah Cahaya) merupakan contoh paling eksplisit dari bagaimana media propaganda Jepang secara aktif memproduksi subjek perempuan yang terintegrasi dengan agenda militer. Berbeda dari narasi perempuan dalam Poestaka Timoer yang cenderung memperlihatkan karakter halus dan juga kuat yang berpadu harmonis, narasi perempuan dalam Djawa Baroe bersifat lebih imperatif dan fungsional. Sifat imperatif dan fungsional perempuan ini didasarkan pada kode-kode yang ditemukan dalam artikel pada Djawa Baroe.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah tempat di mana makna diperjuangkan dan ditetapkan. Bagaimana memasuki tahun 1943 pemerintah pendudukan Jepang mengkonstruksi kembali identitas perempuan Indonesia tidak bisa lepas dari posisi Jepang dalam Perang Dunia II.

Dalam kutipan di atas, wacana perempuan dikaitkan dengan peran militer. Adapun kegiatan yang direpresentasikan adalah “koersoes naginata, soeatoe ilmoe kepradjoeritan” sehingga kode yang ditemukan dalam kutipan ini adalah kode senjata dan disiplin. Naginata adalah senjata sejenis tombak. Dengan begitu, keberadaan nama Naginata sebagai senjata dapat

diinterpretasikan adanya tanda ideologis yang bergeser dari kecantikan, kelembutan, dan keterampilan, menjadi senjata dan disiplin militer.

Selain itu, dalam kutipan di atas terkandung juga intervensi wacana yang didapatkan pada frasa “sesoeai benar bagi kaoem wanita pembangoen Asia”. Dalam frase ini pemerintah pendudukan Jepang secara eksplisit menunjukkan peran yang pantas bagi perempuan Asia yang modern adalah berpartisipasi dengan peran yang bersifat militer. Dengan konteks ini, perempuan Indonesia tidak hanya diizinkan berperang, tetapi diharapkan melakukan peran militaris demi cita-cita *Greater East Asia Co-Prosperity Sphere*. Sedangkan bila dilihat dari kacamata propaganda kolonial Jepang dan kekuasaan Jepang, kutipan di atas merepresentasikan perempuan yang berfungsi untuk tujuan mobilisasi. Kalimat “hasilnja ternjata, hingga tiada akan terkira oleh orang, bahwa lamanja peladjaran itoe sesoenggoehnja 2 minggoe tjoema” berfungsi sebagai propaganda Jepang yang meyakinkan perempuan Indonesia bahwa peran militer bisa cepat dikuasai, dan wajar bagi perempuan Indonesia.

Kutipan di atas memperlihatkan kekuasaan kolonial Jepang di Indonesia sejak tahun 1942 menetapkan kewajiban berperan dalam perang. Perempuan Indonesia dalam konteks ini ditransformasikan menjadi atribut perang yang fungsional. Perempuan di era 1940-an tidak lagi sekedar figure simbolis kemodernan, melainkan sumber daya manusia yang harus dimanfaatkan secara fisik dan ideologis untuk menopang perang.

Propaganda Pemerintah Pendudukan Jepang lainnya dalam bidang kebugaran fisik dapat ditemukan dalam artikel berjudul “Kaoem Wanita Nippon jang melatih badanja diair” di Djawa Baroe No. 8, 15 April 1943 (15 April 2603), halaman 18. Artikel ini memberikan contoh tentang keadaan fisik perempuan Jepang yang kuat. Hal ini disebabkan oleh kuatnya angkatan laut Jepang, sehingga segala kebutuhan pekerjaan militer yang dilakukan di atas lautan dapat dilakukan pula oleh perempuan Jepang. Menariknya, disebutkan juga bahwa sebenarnya pekerjaan utama kaum ibu adalah mendidik masyarakat agar tercipta generasi yang sehat dan memiliki fisik yang kuat. Tentu ini semua adalah propaganda dari Pemerintah Pendudukan Jepang agar para perempuan Indonesia mengikuti dan mampu untuk rutin melakukan olahraga utamanya olahraga yang dilakukan di air, sesuai kebiasaan perempuan Jepang yang hidup di negara maritim. Tujuan akhirnya tentu agar perempuan Indonesia mampu menjadi bala bantuan di bidang militer bagi Pemerintah Pendudukan Jepang dalam peperangan. Selengkapnya dijelaskan di dalam kutipan artikel berikut.

“Kaoem wanita Nippon sedang menggiatkan dirinja, soepaja mendjadi koeat dan tegap, karena méreka lah jang mendjaga garis belakang médan perang, oentoek mentjapai kemenangan achir dalam peperangan pada déwasa ini. Téngoklah, alangkah ‘lemah lemboet boedi bahasanja tetapi koeat tegap toeboehnja.’ Teroetama sekali karena mengingat, bahwa kewajiban pertama bagi kaoem iboe ialah mendidik ra’jat soepaja séhat-segar dan mendapat perdjoerit jang koeat-tegap, maka wanita Nippon mementingkan latihan badan dengan segala matjam olah-raga. Negeri Nippon dikelilingi oléh semoedera; oléh karena itoe maka koeat angkatan laoetnja; dan soedah selajaknja poela banjak kaoem wanita Nippon melatih toeboehnja dengan gemar dan riang gembira di laoet.” (Djawa Baroe No. 8, 15 April 1943 [15 April 2603], hal. 18)

Tidak hanya dalam aspek kekuatan fisik dan keperluan militer, propaganda Jepang juga dapat ditemukan dalam bidang budaya. Propaganda ini dapat terlihat jelas dalam artikel berjudul “Roepa-Roepa Orang Jang Berpakaian Nippon” di Djawa Baroe No. 11, 1 Juni 1944 (1 Juni 3603), halaman 18. Artikel ini menuliskan bahwa para perempuan Indonesia sudah mengenal dengan baik pakaian khas Jepang, dan menggunakannya juga. Pakaian khas Jepang yang dimaksud adalah kimono. Pemerintah Pendudukan Jepang juga mengisyaratkan bahwa perempuan Indonesia yang menggunakan kimono sudah sama dan menyerupai dengan perempuan asli di Jepang. Hal ini tentu merupakan sebuah propaganda kekuasaan dari pemerintah kolonial Jepang, untuk mencoba merubah identitas perempuan Indonesia dalam aspek busana menjadi sepenuhnya identitas Jepang, dengan mengenakan kimono, busana khas Jepang. Berikut adalah kutipan lengkap dari artikel tersebut.

*“Bagi gadis-gadis bangsa Indonesia tidak asing lagi pakaian Nippon, karena soedah kerap kali melihat gadis-gadis Nippon jang ada di sini berpakaian demikian. Roepa gadis Indonesia jang mengenakan pakaian Nippon dengan pertolongan gadis Nippon soenggoeh tampan nampaknja dan soedah sama belaka dengan gadis-gadis Nippon.”* (Djawa Baroe No.11, 1 Juni 1944 [1 Juni 3603], hal. 18)

Dari deskripsi artikel-artikel di atas, dapat dilihat betapa praktik militer Jepang selama menjajah Indonesia menunjukkan adanya upaya Jepang yang memaksakan budaya Jepang. Dalam kaitannya dengan kaum perempuan Indonesia, Jepang mengkonstruksi representasi dan identitas perempuan Indonesia dalam konteks kekuasaan dan ideologi militer Jepang, seperti

melakukan bela diri dengan Naginata, mengenakan kimono, dan sebuah keharusan untuk memiliki fisik yang kuat seperti para perempuan Jepang yang terbiasa melakukan aktivitas di air.

### **Representasi dan Identitas Perempuan Indonesia dalam Praktik Militer Jepang di Indonesia**

Situasi dan kondisi pada masa peperangan tentu membuat Jepang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dijelaskan secara terang-terangan dalam artikel berjudul di Djawa Baroe No. 1, 15 Juni 1943 (15 Juni 2603), halaman 12. Dalam artikel ini dituliskan bahwa demi memenangkan Jepang di peperangan, maka perempuan diharuskan untuk selalu sigap dan giat dalam melakukan pekerjaan, baik di lingkungan rumah tangga maupun usaha produksi dengan tujuan keperluan militer. Selengkapnya ditulis dalam kutipan artikel berikut.

*“Oentoek meneroeskan kemenangan dalam peperangan Asia Timoer Raya kaoem wanita Nippon giat bertindak, baik di kalangan oesaha prodoeksi, maoepoen di lingkoengan roemah tangga goena memperkokoh garis belakang.”* (Djawa Baroe No. 1, 15 Juni 1943 [15 Juni 2603], hal. 12)

Pada masa pendudukan Jepang, perempuan Indonesia dituntut memiliki peranan yang lebih aktif dibandingkan pada masa penjajahan Belanda, karena mereka mengalami mobilisasi untuk kebutuhan perang. Kaum perempuan dituntut harus lebih maju, harus pintar meringankan kesusahan, mengenal dan mengetahui pekerjaan suami, mengetahui pengetahuan umum, tidak membuang-buang waktu, dan dapat mempelajari pekerjaan lain selain rumah tangga (Andriani, 2009, hlm. 44).

Pemerintah Pendudukan Jepang juga melakukan upaya rekonstruksi representasi perempuan Indonesia selama masa pendudukan dengan sisi yang kontras dengan budaya Barat. Perempuan Indonesia diposisikan sebagai pendukung perang. Beberapa media seperti Poestaka Timoer dan Djawa Baroe berperan sebagai ruang artikulasi kekuasaan, ideologi kolonial Jepang yang membentuk identitas kaum perempuan Indonesia masa itu.

Dalam Poestaka Timoer, representasi perempuan Jepang yang menampilkan perempuan Kyoto mengandung makna politis yang terselubung dalam narasi sosial dan budaya kaum perempuan Kyoto. Dari representasi tersebut memiliki korelasi kuat dengan implikasi historis yakni terkait dengan kontrol Jepang di Indonesia khususnya kontrol identitas gender dan konstruksi sosial di masa penjajahan. Meski artikel “Perempoean Djepang” dimuat dalam Poestaka Timoer

edisi 1 November 1940, periode dimana Jepang belum menduduki Indonesia, namun pada saat itu Jepang sudah melakukan berbagai ekspansi. Jepang memang sudah menjadi sebuah kekuatan besar di sekitar tahun 1940.

Pada tahun berikutnya yakni tahun 1941, adalah awal Jepang menguasai Indonesia seiring dengan keberhasilan Jepang menaklukkan Asia Tenggara. Tidak hanya melakukan ekspansi militer, namun Jepang juga melakukan propaganda halus lewat media massa di Indonesia. Kemunculan representasi perempuan Jepang pada majalah *Poestaka Timoer* adalah untuk mengkonsolidasikan budaya penjajahan Jepang khususnya dalam keterlibatan perempuan dalam arena kekuasaan politik. Majalah *Poestaka Timoer* menjadi pilihan Jepang untuk dijadikan wadah yang tepat untuk mengarahkan wacana transisi citra perempuan, karena majalah ini memang bersifat modernis dan sering memuat konten-konten artikel tentang kondisi perempuan dari luar negeri.

Melalui artikel sederhana, Jepang ingin menyebarkan sebuah ide dan wawasan tentang sosok perempuan yang mampu melakukan mobilisasi. Ide ini dapat ditemukan dalam analisis isi artikel "Perempoean Djepang". Dituliskan tentang perjalanan pelayaran seorang perempuan ke Nagoya melalui Sungai Kiso untuk membuktikan kecantikan sungai tersebut, dan perjalanan para Geisha ke Sungai Kiso untuk rekreasi, seperti yang dituliskan dalam kutipan artikel berikut.

"Kini tiap-tiap tahoen banjak sekali geisha dari Nagoya jang datang mengoendjoengi tempat itoe." (*Poestaka Timoer* edisi 1 November 1940 hal. 29)

"Maka pergilah ia berlajar ke Nagoya melaloei soengai Kiso, semata-mata oentoek memboektikan kepada doenia bahwa ia lebih tjantik dari soengai itoe." (*Poestaka Timoer* edisi 1 November 1940 hal. 29)

Dengan menganalisis makna kutipan kedua artikel di atas, dapat disimpulkan bahwa Jepang ingin menyebarkan sebuah ide dan wawasan tentang representasi sosok perempuan yang mampu melakukan mobilisasi. Perempuan tidak hanya mampu berkarya di bidang domestik saja, namun memiliki kehendak dan kebebasannya sendiri. Sifat mampu melakukan mobilisasi ini lah sebuah karakter dasar yang hendak ditanamkan Jepang ke dalam diri perempuan Indonesia, agar nantinya bisa dimanfaatkan dalam peperangan Asia Timur Raya.

Menurut Stuart Hall, makna juga selalu terikat pada konteks sosial dan kekuasaan. Representasi menjadi alat yang dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada (Hall, 1997, hlm.9). Representasi ini kemudian makin menguat ketika Jepang resmi menduduki Hindia Belanda dan melakukan berbagai propaganda di Djawa Baroe. Tentu representasi yang ditampilkan dalam artikel-artikel Djawa Baroe ini tidak bersifat obyektif, karena merupakan kehendak dari Pemerintah Pendudukan Jepang untuk menampilkan sosok representasi perempuan yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan peperangan.

Pemerintah Pendudukan Jepang berupaya menanamkan sebuah pola atau konsep dalam diri perempuan-perempuan Indonesia bahwa sebagai perempuan, mereka harus menjadi orang yang berjasa bagi keluarganya, masyarakatnya, dan bagi Indonesia dalam Lingkungan Asia Raya. Selain itu, Pemerintah Pendudukan Jepang pun melancarkan propaganda yang menganjurkan bahwa sebagai perempuan Asia, perempuan Indonesia harus melihat kepada perempuan Jepang. Upaya-upaya propaganda tersebut dilakukan Pemerintah Pendudukan Jepang dengan tujuan agar kaum perempuan Indonesia bersedia dengan sukarela terlibat dalam usaha memenangkan Perang Asia Timur Raya (Andriani, 2009, hlm. 44). Perempuan-perempuan Indonesia juga digambarkan sebagai perempuan yang kuat, yang mampu melakukan berbagai kegiatan, baik yang terhubung langsung dengan segala bentuk kegiatan fisik. Gerak tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, dan segala yang terkait menunjukkan mereka sebagai sosok perempuan yang kuat. Suasana perang memang telah membentuk karakter perempuan menjadi kuat dan mencitrakan mereka sebagai perempuan yang kuat dan mandiri (Andriani, 2009, hlm. 89-90).

Dalam majalah Djawa Baroe, kekuatan fisik para perempuan ini dapat terlihat dengan jelas, utamanya dalam artikel "Wanita Indonesia Mempeladjadi Naginata", "Kaoem Wanita Nippon jang melatih badanja diair", dan "Kaoem Wanita Nippon jang melatih badanja diair". Ketiganya memiliki tujuan untuk menyebarkan representasi dan identitas perempuan yang kuat secara fisik dan mampu untuk ikut dalam mobilisasi peperangan Asia Timur Raya. Sebuah propaganda yang dilakukan secara terstruktur dan terorganisir melalui badan resmi Pemerintah Pendudukan Jepang.

Sebagai penutup, bahasa yang digunakan dalam beberapa artikel mengenai perempuan pada majalah *Poestaka Timoer* dan Djawa Baroe di masa pendudukan Jepang dapat dimaknai sebagai legitimasi kekuasaan Jepang yang membentuk persepsi tentang peran dan posisi kaum perempuan dalam kekuasaan militer Jepang.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis terhadap majalah Poestaka Timoer dan Djawa Baroe mengungkap transformasi ideologis yang terstruktur dalam representasi perempuan Indonesia sebagai subjek kolonial Jepang. Melalui lensa teori Stuart Hall, terbukti bahwa media ini berfungsi sebagai instrumen kunci bagi kekuasaan kolonial Jepang yang bertujuan untuk mengkonstruksi identitas perempuan baru yang selaras dengan agenda perang yang Jepang hadapi. Citra perempuan mengalami pergeseran makna dari estetika dan modernitas halus pada pra-pendudukan menjadi militeristik dan fungsional untuk perang sejak tahun 1943. Transformasi ini menunjukkan bahwa propaganda Jepang tidak hanya bersifat politis atau militer, tetapi beroperasi secara mendalam melalui politik budaya untuk menghasilkan kaum perempuan Indonesia sebagai subjek yang patuh, Tangguh, dan bersedia berkorban demi cita-cita Greater East Asia Co-Prosperity Sphere.

Transisi naratif ini menegaskan bahwa media massa di masa pendudukan Jepang adalah arena utama perebutan atau pergulatan makna dimana kode-kode budaya Jepang diserapkan secara sistematis ke dalam citra perempuan Indonesia untuk menormalisasikan mobilisasi demi keperluan perang. Secara terstruktur, Poestaka Timoer menjadi peletak dasar yang mengidealkan identitas perempuan yang terikat pada kekuatan dan nilai budaya Timur, sedangkan Djawa Baroe melanjutkan upaya tersebut dengan memproduksi subjek (perempuan Indonesia) sebagai atribut perang yang disiplin dan bisa dimobilisasi. Dengan begitu, representasi perempuan yang disajikan dalam dua media massa yang digunakan dalam artikel ini merupakan refleksi aktif dari realitas, dan juga merupakan konstruksi ideologis aktif yang mengubah mentalitas perempuan Indonesia saat itu.

## REFERENSI

- Adam, A. (2003). *Sejarah awal pers dan kebangkitan kesadaran keindonesiaan, 1855–1913*. Hasta Mitra.
- Andriani, R. R. (2009). *Perempuan dan kebijakan propaganda Jepang di Jawa dalam majalah Djawa Baroe 1943–1945* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia).
- Benda, H. J. (1956). The beginnings of the Japanese occupation of Java. *The Far Eastern Quarterly*, 15(4), 541–560. <https://doi.org/10.2307/2941923>
- Chaniago, D. M., & Umairah, U. R. (2018). Sejarah pers kolonial di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan*

- Kebudayaan Islam*, 8(16). <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.72>
- Djawa Baroe. (1943, April 15). Kaoem wanita Nippon jang melatih badanja diair (p. 18).
- Djawa Baroe. (1943, June 15). Wanita Indonesia mempeladjar naginata (pp. 19–20).
- Djawa Baroe. (1944, June 1). Roepa-roepa orang jang berpakaian Nippon (p. 18).
- Gati, R. S. (2024). *Bung Tomo: Peran dan sumbangsuhnya bagi Indonesia*. Diva Press.
- Gracela, L. E., Kaswati, A., & Jurahman, Y. (2023). Pengaruh pendudukan Jepang terhadap pergerakan kemerdekaan Indonesia. *Tjantrik: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 2(1), 102–119.
- Haghia, R. S. (2009). *Majalah Keotamaan Isteri (1937–1941): Mempertinggi derajat kaum putri* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia).
- Haghia, R. S. (2014). *Pedoman Masjarakat (1935–1942): Pelopor pembaruan pers Islam di Indonesia* (Tesis Magister, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia).
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. The Open University.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keotamaan Isteri. (1938, January 1).
- Keotamaan Isteri. (1938, March). Perempoean Djepang zaman sekarang (De Japansch vrouw van heden).
- Kurasawa, A. (1987). Propaganda media on Java under the Japanese, 1942–1945. *Indonesia*, 44, 59–116. <https://doi.org/10.2307/3351221>
- Maters, M. (2003). *Dari perintah halus ke tindakan keras: Pers zaman kolonial antara kebebasan dan pemberangusan, 1906–1942* (M. Joebhaar, Trans.). Hasta Mitra; Pustaka Utan Kayu; KITLV.
- Onghokham. (1987). *Runtuhnya Hindia Belanda*. Gramedia.
- Poestaka Timoer. (1940, November 1). Perempoean Djepang (pp. 28–30).
- Sato, S. (2006). Indonesia 1939–1942: Prelude to the Japanese occupation. *Journal of Southeast Asian Studies*, 37(2), 225–248. <https://www.jstor.org/stable/20072708>
- Suliyati, T. (2018). *Geisha: Antara tradisi dan citra buruk*. *Kiryoku*, 2(2), 90–97.
- Surjomihardjo, A., Adil, H., Lapian, A. B., Hardjoprakoso, M., Atmakusumah, Swantoro, P., Siswadi, N. S. I., & Suryadinata, L. (1983). *Beberapa segi perkembangan sejarah pers di Indonesia*. Departemen Penerangan Republik Indonesia